

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan antara dua pihak yaitu pemilik saham dan manajemen perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Astria, 2011). Seiring berkembangnya perusahaan yang semakin besar mengakibatkan sering terjadinya konflik antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Teori agensi (*agency theory*) memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai “agen” bagi pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingan pribadinya, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil bagi terhadap pemilik saham (Destriana, 2015).

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa terdapat 3 hubungan keagenan antara lain:

- 1) Antara pemegang saham (pemilik) dengan manajemen, apabila manajemen memiliki jumlah saham yang lebih sedikit dibanding perusahaan lain, maka manajer akan cenderung melaporkan laba lebih tinggi atau konservatif.

- 2) Antara manajemen dengan kreditur, manajemen cenderung melaporkan labanya lebih tinggi karena pada umumnya kreditur beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo.
- 3) Antara manajemen dengan pemerintah, manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif. Hal ini dikarenakan untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis sekuritas dan pihak yang berkepentingan lainnya.

2.1.2 Signaling Theory dan Asimetri Informasi

Signaling theory membahas permasalahan mengenai Asimetri informasi. Teori ini didasarkan pada premis bahwa manajer dan pemegang saham tidak mempunyai akses informasi perusahaan yang sama. Ada informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan pemegang saham tidak tahu informasi tersebut. Jadi, ada informasi yang tidak simetri (asymmetric information) antara manajer dan pemegang saham. Akibatnya, ketika struktur modal perusahaan mengalami perubahan, hal itu dapat membawa informasi kepada pemegang saham yang akan mengakibatkan nilai perusahaan berubah. Dengan kata lain, terjadi pertanda atau sinyal (signaling).

Asimetri informasi terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh satu pihak dengan pihak yang lain. Teori keagenan (agency teori) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa

yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Jadi, asimetri informasi timbul karena satu pihak memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh pihak lain.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar. Dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan lain yang berkualitas buruk. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah dengan mengobservasi struktur permodalannya (Paramita,2012)

2.1.3 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sebuah informasi yang memberikan gambaran atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang memuat gambaran kinerja keuangan perusahaan (Hidayat, 2018:1). Sedangkan menurut Hery (2015:3) laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai data keuangan atau kegiatan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Berdasarkan pengertian menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan seluruh aktivitas keuangan perusahaan yang dapat memberikan gambaran atas kondisi perusahaan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hidayat (2018:4) tujuan dari laporan keuangan secara garis besar adalah:

- 1) *Screening* (sarana informasi) yaitu analisa yang dilakukan dengan menilai laporan keuangan sehingga tidak perlu meninjau secara langsung untuk mengetahui kondisi perusahaan.
- 2) *Understanding* (pemahaman) yaitu analisa yang dilakukan dengan cara memahami kondisi perusahaan.
- 3) *Forecasting* (peramalan) yaitu analisa yang digunakan guna mengetahui kondisi perusahaan di masa depan.
- 4) *Diagnose* (diagnosis), yaitu analisa yang dilakukan guna mengetahui kemungkinan terjadinya masalah pada perusahaan.
- 5) *Evaluation* (evaluasi), analisa yang dilakukan guna menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan.

c. Pihak yang Membutuhkan Laporan Keuangan

Menurut Hidayat (2018:9) pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman dalam bentuk uang, barang, maupun jasa.
- 2) Investor adalah pihak yang memiliki saham perusahaan yang membutuhkan laporan keuangan guna mengetahui kondisi perusahaan apakah investasi yang dilakukan menguntungkan atau tidak.

- 3) Akuntan publik adalah pihak yang melakukan audit laporan keuangan perusahaan.
- 4) Karyawan adalah pihak yang bekerja di perusahaan guna mengetahui kondisi perusahaan di masa depan.
- 5) Bapepam adalah pihak yang mengawasi perusahaan yang telah *go public* untuk menilai laporan keuangan perusahaan.
- 6) Konsumen adalah pihak yang menikmati produk ataupun jasa yang dihasilkan perusahaan.
- 7) Pemasok adalah pihak yang menerima pesanan untuk memasok kebutuhan perusahaan.
- 8) Pemerintah adalah pihak yang memerlukan laporan keuangan guna mengetahui perkembangan serta penerimaan pajak atas perusahaan.

d. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:3) laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya dibedakan sebagai berikut:

- 1) Laporan laba rugi merupakan laporan yang secara sistematis memuat informasi mengenai pendapatan serta beban perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Laporan ekuitas pemilik merupakan laporan yang secara sistematis memuat informasi mengenai perubahan dalam ekuitas pemilik perusahaan.
- 3) Neraca merupakan laporan yang secara sistematis memuat informasi mengenai posisi aset, kewajiban serta ekuitas perusahaan dalam satu periode tertentu.

- 4) Laporan arus kas merupakan laporan yang secara sistematis yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci.

2.1.4 Koefisien Respon Laba

a. Pengertian Koefisien Respon Laba

Koefisien respon laba merupakan ukuran besaran *abnormal return* suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba *abnormal* yang dilaporkan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Sari dan Daud, 2016). Menurut Tritiadi dan Yuyetta (2012) koefisien respon laba yaitu mengukur seberapa besar pengaruh dari informasi tingkat laba (rugi) yang terdapat pada informasi laporan laba rugi terhadap imbal hasil (*return*) yang ingin didapatkan investor. Koefisien respon laba merupakan efek dari setiap dollar *unexpected earnings* terhadap *return saham* yang diukur dengan slopa koefisien dalam regresi *abnormal return saham dan unexpected earnings* (Amanda, Efrianti dan Marpaung, 2016).

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan jika koefisien respon laba merupakan informasi yang memuat seberapa besar laba yang dihasilkan terhadap keuntungan yang diinginkan investor.

b. Indikator Koefisien Respon Laba

Menurut Sari dan Daud (2016) nilai koefisien respon laba diperoleh dari nilai *return* (imbal hasil atas investasi) yang diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$ERC = \frac{(P_t + D_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

ERC = Koefisien respon labba

P_t = Harga saham perusahaan 6 bulan setelah tahun fiskal yang berakhir pada

periode ke-t.

P_t = Dividen yang didistribusikan pada periode ke-t.

2.1.5 Laba

a. Pengertian Laba

Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya aktivitas perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Soei et al, 2018). Laba terdiri dari beberapa jenis sebagai berikut:

1) Laba kotor

Laba kotor merupakan selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan cost barang terjual. Cost barang terjual adalah semua biaya yang dikorbankan, untuk perusahaan pemanufakturan perhitungan dimulai dari tahap ketika bahan baku masuk ke pabrik, diolah, hingga dijual, semua biaya-biaya langsung yang berhubungan dengan penciptaan produk tersebut dikelompokkan sebagai cost barang terjual (Ariani, 2010:27). Laba kotor yaitu laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh (Kasmir, 2012:303).

2) Laba operasi

Angka laba operasi merupakan selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya-biaya operasi adalah biaya –biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau biaya-biaya yang sering terjadi didalam perusahaan yang bersifat operatif. Selain biaya-biaya ini diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan pendapatan. Diantaranya biaya-

biaya operasi tersebut adalah biaya gaji karyawan, biaya administrasi, biaya perjalanan dinas, biaya iklan dan promosi, biaya penyusutan dan lain-lain. Laba operasional mengukur kinerja fundamental operasi perusahaan dan dihitung sebagai selisih antara laba kotor dengan beban operasional (Ariani, 2010:27). Laba operasional menggambarkan bagai aktivitas operasi perusahaan telah dijalankan dan kelolah secara baik dan efisien, terlepas dari kebijakan pembiayaan dan pengelolah pajak penghasilan. (Hery, 2017:136), sedangkan (Subramanyam, 2017:23) laba operasi tidak memiliki definisi tetap, tetapi mengacu pada selisi antara pendapatan penjualan dan semua beban operasi.

3) Laba bersih

Angka laba bersih merupakan angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan. Para akuntan menggunakan istilah (net income) untuk menyatakan kelebihan pendapatan atas biaya dan istilah (net loss) untuk menyatakan kelebihan biaya atas pendapatan. Untuk menentukan keputusan investasinya, calon investor perlu menilai perusahaan dari segi kemampuan untuk memperoleh laba bersih sehingga diterapkan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Laba bersih (net income) dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. Earning merupakan suatu ukuran berupa besar harga yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian). Dengan demikian, laba bersih adalah laba yang

menunjukkan bagian laba yang akan ditahan didalam perusahaan dan akan dibagikan sebagai deviden (Ariani, 2010:27). Laba bersih (net profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak (Kasmir, 2012:303).

b. Komponen laba atau Rugi

Tritiadian dan Yuyetta (2012) komponen-komponen laba atau rugi dikembangkan menjadi beberapa bagian yaitu:

1) *Income from operations* (POP atau LOP)

Laba rugi yang berasal dari aktivitas operasi, biasanya ada pada laporan laba rugi berupa laba operasi.

$$POP = \frac{\text{Operations Income (Losses)}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2) *Income from finance activities* (PFIN atau LFIN)

Laba rugi yang berasal dari aktivitas pendanaan, dalam hal ini biasanya pendapatan (beban) bunga atau laba (rugi) dari selisih kurs karena penjualan efek.

$$PFIN = \frac{\text{Finance Income (Losses)}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

3) *Income from tax activities* (TA)

Laba rugi dari aktivitas pajak adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam perhitungan laba atau rugi pada periode berjalan.

$$TA = \frac{\text{Tax Income (Losses)}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

4) *Income from ordinary* (PORD atau LORD)

Laba rugi usaha dari hasil aktivitas utama perusahaan atau aktivitas yang biasa dilakukan. Laba atau rugi dari aktivitas ini menghasilkan laba setelah pajak.

$$\text{PORD} = \frac{\text{Ordinary Income (Losses)}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

5) *Income from extraordinary activities* (PET)

Pos-pos luar biasa (*extraordinary activities*) adalah laba atau rugi dari transaksi-transaksi yang jarang dilakukan atau transaksi yang bersifat insidental.

$$\text{PET} = \frac{\text{Extraordinary Income (Losses)}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

6) *Net income* (PEPS atau LEPS)

Laba bersih dan rugi bersih merupakan hasil akhir dari perhitungan laporan laba rugi. Laba ini biasanya berada pada laba setelah pos-pos luar biasa dan operasi tidak dilanjutkan.

$$\text{PEPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.1.6 Leverage

Menurut Houston (2010), *leverage* keuangan atau *financial leverage* merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Pada umumnya ada dua jenis *leverage*, yaitu *leverage*

operasi (operating leverage) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*), yang dimaksud *leverage* dalam penelitian ini adalah *leverage* keuangan (*financial leverage*). *Leverage* keuangan menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

Paramita (2012) menyatakan bahwa rasio *Leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya suatu utang. Rasio *Leverage* adalah ukuran dari seberapa banyak aset perusahaan berpengaruh terhadap ekuitas. Perusahaan dengan rasio *Leverage* yang tinggi berarti bahwa perusahaan menggunakan hutang dan kewajiban lainnya untuk membiayai *asset* dan berisiko lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan *Leverage* yang lebih rendah. *Leverage* perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio perbandingan total hutang dengan modal sendiri, atau dikenal dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Perusahaan dengan tingkat DER tinggi menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri sehingga berdampak semakin besar dengan beban perusahaan terhadap pihak luar atau yang disebut kreditur (Roni, 2017). Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur *leverage* adalah sebagai berikut:

a) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha (Kieso, 2013)

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

b) *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan. Apabila rasionya tinggi, artinya semakin banyak aset perusahaan yang didanai dengan hutang (Kieso, 2013).

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

c) *Long Term Debt to Equity Capital*

Long Term Debt to Equity Capital adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Kieso, 2013).

$$\text{Long Term Debt to Equity Capital} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hasil penelitian yang berkaitan dengan laba bersih dan leverage

terhadap koefisien respon laba mendukung penelitian yang dilakukan saat ini sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Tritiadidantta (2012)	AnalisisPerbedaanPengaruh Informasi Laba dan Rugi terhadap Koefisien Respon Laba	X ₁ = PEPS X ₂ =LEPS X ₃ = PORD X ₄ =LORD X ₅ = POP X ₆ =LOP X ₇ = PFIN X ₈ =LFIN X ₉ =PEXT X ₁₀ = TAX Y= Koefisien Respon Laba	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PEPS, PORD, POP, dan LFIN berpengaruh terhadapkoefisien respon laba (ERC), sedangkan LEPS, LORD, LOP, PFIN, PEXT dan TAX tidak berpengaruh terhadapkoefisien respon laba (ERC).
2.	Sari dan Daud (2016)	Pengaruh Informasi Laba terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bei pada Tahun 2011-2014)	X ₁ = Laba Bersih X ₂ = Leverage Y= Koefisien Respon Laba	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba sedangkan leverage berpengaruh terhadap koefisien respon laba.
3.	Soei, Nangoi dan Kalalo (2018)	Analisis Pengaruh Tingkat Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bei Tahun 2013-2016	X ₁ = Tingkat Laba Bersih X ₂ = Ukuran Perusahaan Y= Koefisien Respon Laba	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat laba bersih dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba.
4.	Amanda, Efrianti, dan Marpaung (2019)	Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Laba dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) Studi Empiris pada Perusahaan	X ₁ = PEPS X ₂ = LEPS X ₃ = PORD X ₄ = LORD X ₅ = POP X ₆ =LOP X ₇ = PFIN X ₈ = LFIN X ₉ = PEXT	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PEPS, PORD, POP, PEXT berpengaruh terhadap kofisien respon labasementara

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
		Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	X_{10} = TAX Y= Koefisien Respon Laba		LEPS, LORD, LOP, PFIN, LFIN, LEXT, TAX tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.
5.	Andari, Puspita, dan Wahyudi (2021)	Pengaruh Informasi Laba terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bei pada Tahun 2016-2019)”	X_1 = Tingkat Laba Bersih X_2 = Leverage Y= Koefisien Respon Laba	Analisis Regresi Berganda	Pengaruh Informasi Laba terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bei pada Tahun 2016-2019)”
6	Pamungkas (2014)	Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Koefisien Respon Laba	X_1 = Ukuran KAP X_2 = Ukuran Perusahaan X_3 = Leverage Y = Koefisien Respon Laba	Analisis Regresi Berganda	Secara parsial leverage berpengaruh negatif terhadap koefisien respons laba, secara parsial beta berkorelasi negatif dengan koefisien respons laba, peluang pertumbuhan parsial (pasar terhadap rasio nilai buku) berpengaruh terhadap koefisien respon laba, perusahaan yang diukur secara parsial (ukuran perusahaan) secara signifikan mempengaruhi koefisien respon laba
7	Arifin (2017)	<i>Earning on Response Coefficient in Automobile and Go Public Companies</i>	X_1 = Ukuran KAP X_2 = Ukuran Perusahaan X_3 = Leverage Y = Koefisien Respon Laba		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP dan profitabilitas berpengaruh terhadap koefisien respon laba, sedangkan ukuran

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
8	Suciati (2017)	Pengaruh Leverage, Pertumbuhan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Response Coefficient (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei Tahun 2014-2015)	X ₁ = Leverage X ₂ = Pertumbuhan X ₃ = Ukuran perusahaan Y = Koefisien Respon Laba	Analisis Regresi Berganda	perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba Hasil dan penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>earning response coefficient</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>earning response coefficient</i>
9	Angela dan Iskak (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Growth Opportunities, Dan Firm Size Terhadap Earning Response Coefficient	X ₁ = Profitabilitas X ₂ = Leverage X ₃ = Growth Opportunities X ₄ = Firm Size Y = Koefisien Respon Laba	Analisis Regresi Berganda	Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas, dan growth opportunities tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>earning response coefficient</i> .
10	Ahabba (2020)	Pengaruh laba dan kualitas aktual terhadap Earning Response Coefficient	X ₁ = laba X ₂ = kualitas aktual Y = Koefisien Respon Laba	Analisis regresi sederhana	Laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Koefisien Respon Laba

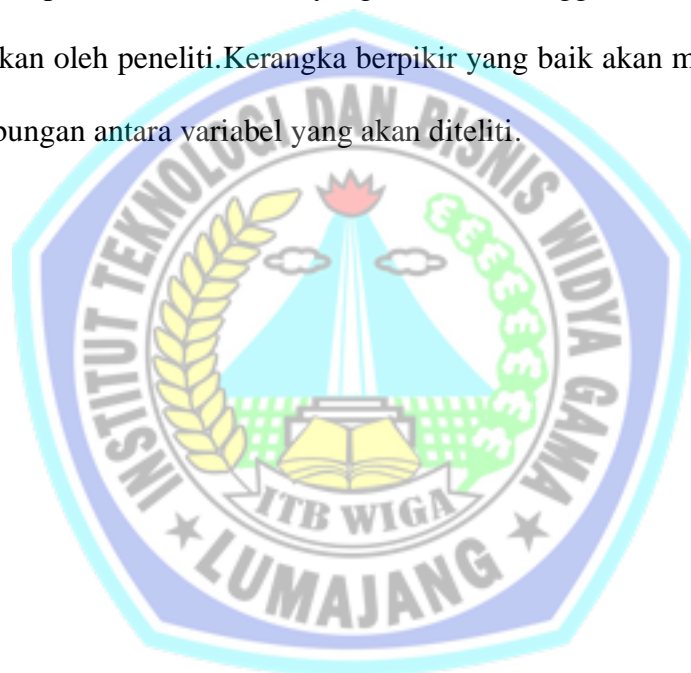
Sumber: Penelitian Terdahulu (2012-2021)

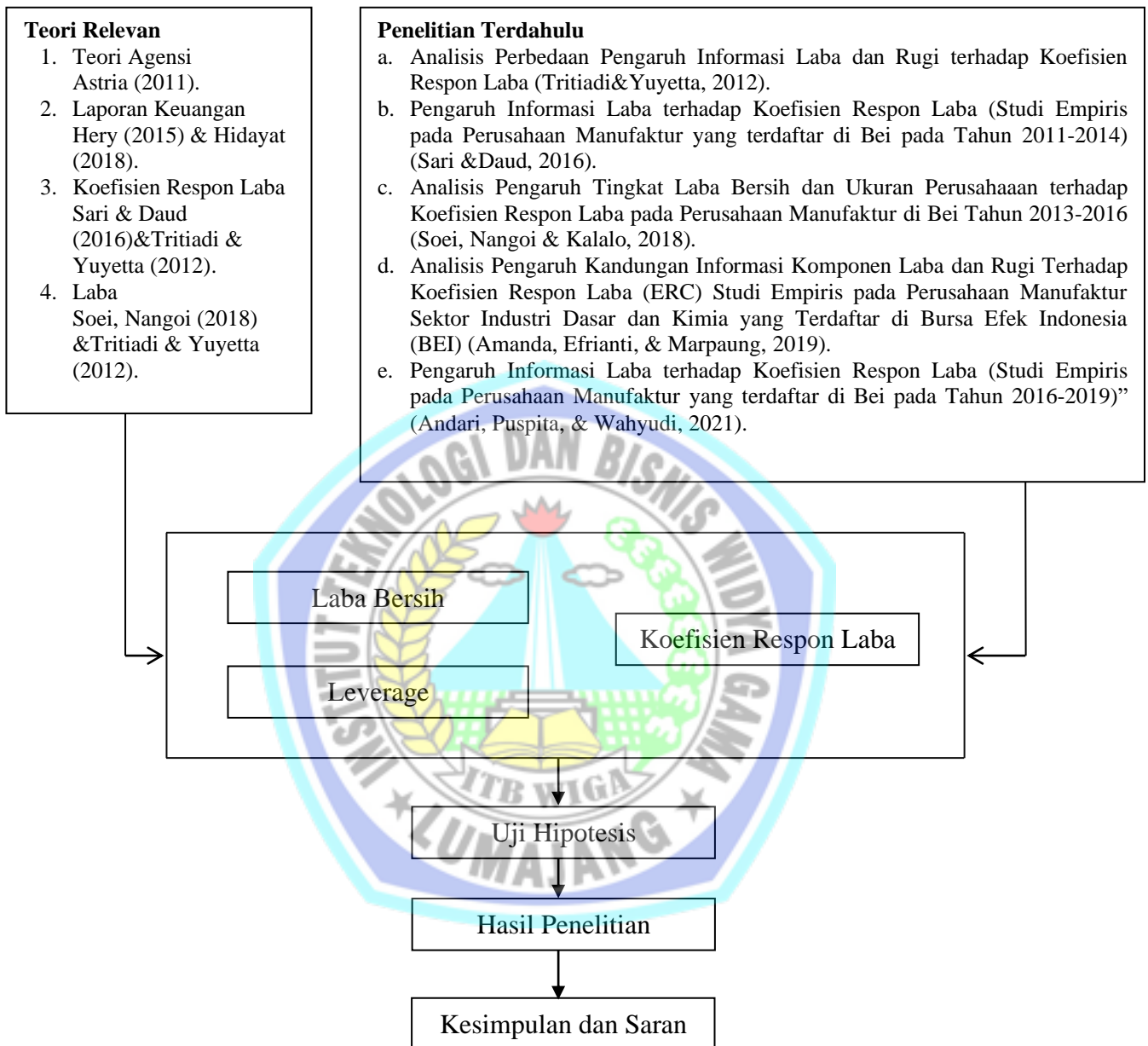
2.3 Kerangka Penelitian

a. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan landasan yang memuat gagasan dari sebuah penelitian yang didapatkan berdasarkan fakta-fakta, obeservasi, dan kajian pustaka (Nurdin dan Hartati, 2019:125). Kerangka pemikiran juga dapat diartikan

sebagai gambaran dari pemikiran teoritis peneliti yang didukung dengan teori relevan dan penelitian terdahulu yang relevan (Firdaus dan Zamzam, 2018:76).Uraian definisi menurut beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan jawaban atas rumusan masalah padaskala metodologi yang membutuhkan pernyataan lebihlanjut terkait kebsahannya.Kerangka pada penelitian ini didasarkan pada teori-teori menurut para ahli dan penelitian terdahulu yang relevan sehingga memunculkan hipotesis yang diajukan oleh peneliti.Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti.



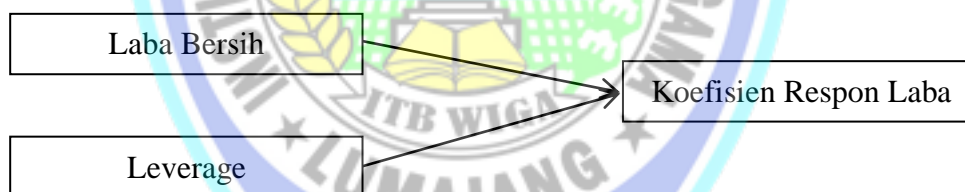


Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran
Sumber : Teori Relevan dan Penelitian Terdahulu

b. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran yang memuat variabel yang akan diteliti serta menerangkan pengaruh hubungan antar variabel sehingga dapat memudahkan dalam memahami hipotesis, rumusan masalah dan metode penelitian yang akan dikerjakan (Sarmanu, 2017:36).

Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai gagasan yang dimanfaatkan guna memperlihatkan adanya keterkaitan antar variabel yang diteliti dan memberikan gambaran atas rumusan masalah yang harus dijawab melalui penelitian, jenis dan jumlah hipotesis, serta teknik analisis statistik yang digunakan (Werang, 2015:52). Kerangka konseptual berdasarkan penjelasan di atas maka disajikan sebagai berikut:



Gambar 2. 2

Paradigma Penelitian

Sumber : Tritiadi dan Yuyetta (2012) dan Amanda, Efrianti dan Marpaung (2016).

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari sebuah rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah pada penelitian disebutkan dalam sebuah pertanyaan (Sugiyono, 2015:134). Hipotesis adalah pernyataan akan suatu hal yang harus diuji kebenarannya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pengujian

hipotesis yang prosedurnya didasarkan pada bukti sampel serta teori probabilitas yang dimanfaatkan guna menentukan apakah suatu hipotesis adalah pernyataan yang beralasan atau tidak.

a. Hipotesis Pertama

Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya aktivitas perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Soei et al, 2018). Laba bersih yang terkandung dalam laporan laba rugi merupakan komponen yang sangat berpengaruh pada saham. Semakin besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan maka akan semakin baik berarti kinerja suatu perusahaan. Menurut Tritiadi dan Yuyetta (2012) koefisien respon laba yaitu mengukur seberapa besar pengaruh dari informasi tingkat laba (rugi) yang terdapat pada informasi laporan laba rugi terhadap imbal hasil (*return*) yang ingin didapatkan investor. Berdasarkan kedua teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara laba bersih dengan koefisien respon laba adalah berbanding lurus, yang berarti semakin besar laba bersih yang mampu dihasilkan perusahaan maka akan meningkatkan imbal hasil yang diinginkan investor, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Tritiadi dan Yuyetta (2012), Amanda, Efrianti, dan Marpaung (2019), dan Andari, Puspita, dan Wahyudi (2021) yang menyatakan laba bersih berpengaruh terhadap koefisien laba bersih. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh laba bersih terhadap koefisien respon laba

b. Hipotesis Kedua

Hubungan *signalling theory* dengan *leverage* adalah perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi artinya perusahaan tersebut menggunakan hutang atau kewajiban lainnya dalam membiayai aset dan berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah. Tingkat *leverage* dapat mempengaruhi respon investor karena semakin tingginya *leverage* akan menurunkan respon investor (Puspitasari, 2016) perusahaan dapat dikatakan memiliki sinyal *bad news* yang akan mempengaruhi ERC menjadi rendah. *Leverage* merupakan suatu rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan di biayai oleh hutang. Untuk perusahaan cenderung berhutang setiap adanya peningkatan laba akan dirasakan oleh pemberi pinjaman sebagai suatu keamanan. Apabila terjadi peningkatan laba, investor menanggapi ini sebagai hal yang buruk, karena yang diuntungkan adalah *debtholders* bukan *shareholders* (Dewi dan Putra, 2017). Dampak pada kurang percayanya investor terhadap laba perusahaan yang dilihat dari tingkat hutang inilah yang akan mempengaruhi tingkat ERC, karena ERC akan menurun jika *leverage* tinggi (Puspitarini, 2016). Hal ini diperkuat dengan penelitian (Dewi dan Putra, 2017) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Terdapat pengaruh *leverage* terhadap koefisien respon laba